



KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN

ELSIMIL (ELEKTRONIK SIAP DAN SIAP HAMIL)

**PEDOMAN TEKNIS
PELAKSANAAN
INOVASI DAERAH**



**INOVASI
ELSIMIL (ELEKTRONIK SIAP DAN SIAP HAMIL)**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan ibu dan anak merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Namun, tantangan serius masih dihadapi Indonesia, salah satunya adalah tingginya angka stunting yang disebabkan oleh masalah gizi kronis sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Berdasarkan data tahun 2024, prevalensi stunting nasional berada pada angka 19,8%, sementara di wilayah Papua angkanya lebih tinggi, yakni mencapai 24,7%. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran calon pengantin terhadap pentingnya kesiapan fisik dan mental sebelum menikah dan hamil, terutama terkait anemia, kekurangan gizi, dan pemahaman kesehatan reproduksi.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi sejak hulu, yaitu sejak fase pranikah. Selama ini, upaya peningkatan kesiapan menikah dan hamil belum berjalan secara optimal karena kurangnya integrasi informasi, minimnya skrining kesehatan pranikah, serta terbatasnya edukasi menyeluruh kepada calon pengantin. Di banyak daerah, khususnya di wilayah terpencil dan dengan akses layanan kesehatan terbatas, calon pengantin jarang mendapatkan pendampingan intensif yang mampu mengidentifikasi risiko kesehatan yang berpotensi menyebabkan stunting pada anak di masa depan.

Menanggapi situasi ini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan inovasi digital bernama ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil). Aplikasi ini bertujuan memberikan skrining kesehatan awal, edukasi menyeluruh, serta pendampingan langsung bagi calon pengantin agar dapat menjalani pernikahan dan kehamilan secara sehat. Melalui fitur-fitur seperti pemeriksaan kadar hemoglobin, tinggi dan berat badan, hingga informasi kontrasepsi dan nutrisi, ELSIMIL menjadi alat bantu penting dalam deteksi dini risiko stunting dan pemetaan kesehatan reproduksi secara personal.

Keunggulan ELSIMIL tidak hanya terletak pada sistem teknologinya, tetapi juga dalam kolaborasinya dengan Tim Pendamping Keluarga (TPK) di tingkat desa dan kelurahan. TPK berperan aktif dalam melakukan edukasi, memfasilitasi skrining, dan mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait pernikahan dan kehamilan sehat. Integrasi aplikasi dengan program nasional seperti RAN-PS (Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Stunting) juga memperkuat posisi ELSIMIL sebagai strategi nasional berbasis komunitas untuk menurunkan stunting secara signifikan dan berkelanjutan.

Dengan hadirnya ELSIMIL, pemerintah tidak hanya memperkuat sistem pelayanan kesehatan preventif, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk membangun generasi masa depan yang sehat sejak dari sebelum pernikahan. Inovasi ini diharapkan menjadi praktik baik yang dapat direplikasi di seluruh Indonesia, terutama di daerah dengan prevalensi stunting tinggi, sekaligus menjadi tonggak penting dalam transformasi pelayanan publik berbasis teknologi dan pemberdayaan masyarakat.

B. TUJUAN

Inovasi ELSIMIL dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai upaya preventif untuk menurunkan angka stunting di Indonesia melalui pendekatan hulu berbasis kesiapan pranikah. Tujuan utama dari aplikasi ini adalah memastikan bahwa setiap calon pengantin memiliki kesiapan fisik, mental, dan sosial untuk menjalani pernikahan dan kehamilan secara sehat, sehingga dapat melahirkan generasi yang bebas dari risiko stunting.

Tujuan pertama dari ELSIMIL adalah meningkatkan kesiapan pernikahan dan kehamilan melalui skrining kesehatan menyeluruh terhadap calon pengantin. Aplikasi ini memungkinkan pendeteksian dini terhadap faktor risiko seperti anemia, kekurangan gizi, dan kondisi kesehatan lainnya yang berpengaruh terhadap keberhasilan kehamilan dan pertumbuhan anak di masa depan. Dengan demikian, risiko stunting dapat dicegah sedini mungkin, bahkan sebelum kehamilan terjadi.

Tujuan kedua adalah menyediakan edukasi dan penyuluhan yang komprehensif tentang pernikahan sehat, perencanaan keluarga, kesehatan reproduksi, serta gizi dan pola hidup sehat. Melalui fitur edukatif dalam aplikasi, calon pengantin dapat memperoleh informasi penting yang selama ini belum banyak diakses secara sistematis, khususnya oleh masyarakat di wilayah terpencil atau dengan keterbatasan akses layanan kesehatan.

Selanjutnya, ELSIMIL bertujuan memperkuat peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) di tingkat desa dan kelurahan dalam memberikan pendampingan yang terarah dan berbasis data. Informasi dari aplikasi digunakan oleh TPK untuk melakukan kunjungan, konseling, dan intervensi spesifik kepada calon pengantin, sehingga proses pembinaan menjadi lebih efektif dan personal.

Akhirnya, ELSIMIL juga bertujuan mendukung sistem administrasi pencatatan pernikahan yang terintegrasi. Sertifikat dari ELSIMIL dapat menjadi persyaratan administratif saat mendaftar nikah di Kantor Urusan Agama (KUA), sebagai bukti bahwa calon pengantin telah melalui proses skrining dan pembinaan kesehatan pranikah. Tujuan ini sejalan dengan penguatan regulasi dan percepatan penurunan stunting secara nasional melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis teknologi.

C. MANFAAT

Implementasi inovasi ELSIMIL membawa sejumlah manfaat konkret dalam upaya penurunan stunting di Indonesia, khususnya melalui intervensi pranikah yang terukur dan berbasis data. Aplikasi ini menjadi instrumen penting dalam memperkuat kesiapan calon pengantin secara menyeluruh, baik dari sisi kesehatan fisik, psikologis, maupun pengetahuan tentang pernikahan dan kehamilan sehat.

Pertama, ELSIMIL memberikan manfaat dalam bentuk kemudahan skrining kesehatan bagi calon pengantin. Melalui pengisian kuesioner digital dan pemeriksaan sederhana seperti hemoglobin, tinggi badan, dan berat badan, aplikasi ini memungkinkan deteksi dini terhadap risiko

kesehatan yang berpotensi menyebabkan stunting. Informasi ini menjadi dasar untuk intervensi yang tepat sejak sebelum pernikahan.

Kedua, ELSIMIL menjadi jembatan antara calon pengantin dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang memberikan pendampingan dan konseling. Dengan dukungan ini, calon pengantin mendapatkan arahan tentang kesiapan fisik dan mental, nutrisi, serta perencanaan kehamilan. Proses ini memperkuat kesiapan mereka dalam membangun keluarga sehat dan produktif.

Ketiga, sebagai media edukasi, ELSIMIL memberikan informasi penting tentang kesehatan reproduksi, kontrasepsi, pencegahan kanker, serta pentingnya gizi seimbang. Informasi ini disampaikan secara interaktif dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan literasi kesehatan di kalangan generasi muda sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Keempat, ELSIMIL memfasilitasi deteksi potensi risiko stunting secara sistematis dan masif. Dengan demikian, program ini memungkinkan pemerintah daerah untuk memetakan wilayah atau kelompok yang paling membutuhkan perhatian dan dukungan lebih lanjut dalam pencegahan stunting secara dini.

Terakhir, manfaat administratif juga menjadi bagian dari keunggulan ELSIMIL. Sertifikat yang dihasilkan oleh aplikasi ini kini menjadi salah satu syarat resmi dalam pendaftaran nikah di Kantor Urusan Agama (KUA). Hal ini menegaskan bahwa calon pengantin telah mendapatkan edukasi dan pendampingan sesuai standar nasional, serta menunjukkan keseriusan negara dalam mengedepankan kesiapan keluarga sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

ELSIMIL merupakan wujud nyata dari respons cepat BKKBN dalam menanggapi permasalahan risiko stunting yang bisa terjadi bahkan sebelum kehamilan dimulai. Inovasi ini lahir dari urgensi nasional untuk menekan prevalensi stunting melalui pendekatan intervensi pranikah yang komprehensif. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, yaitu antara 2 hingga 4 bulan, BKKBN berhasil mengembangkan dan meluncurkan aplikasi ELSIMIL, yang langsung diterapkan secara masif melalui jaringan pendamping keluarga di seluruh Indonesia.

Kecepatan penciptaan ELSIMIL didukung oleh kerangka hukum yang kuat, seperti Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2021. Kehadiran regulasi ini memberikan legitimasi sekaligus arah strategis yang jelas bagi pengembangan inovasi berbasis digital dalam pelayanan keluarga dan kesehatan masyarakat.

Salah satu faktor kunci percepatan adalah kesiapan BKKBN dalam mengidentifikasi kebutuhan pengguna dan merancang solusi berbasis teknologi. Tim teknis berhasil membangun sistem yang menggabungkan fitur skrining kesehatan, edukasi, hingga penghubung ke pendamping lapangan dalam satu platform yang mudah digunakan. Fase uji coba dapat dilakukan secara efisien karena aplikasi dikembangkan secara modular dan berbasis kebutuhan pengguna akhir yang nyata.

Proses inovasi ini juga dipercepat berkat koordinasi intensif antara pusat dan daerah, serta keterlibatan aktif Tim Pendamping Keluarga (TPK) di tingkat desa dan kelurahan. Keterlibatan TPK sejak awal pengembangan memastikan bahwa ELSIMIL tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga diterima dan digunakan secara efektif oleh masyarakat di lapangan.

Dengan pola kolaboratif dan berbasis pada kebutuhan mendesak, ELSIMIL menunjukkan bahwa birokrasi pemerintah mampu menghadirkan terobosan pelayanan publik secara cepat, tepat, dan adaptif. Kecepatan penciptaan inovasi ini mencerminkan transformasi digital pelayanan kesehatan reproduksi yang tidak hanya berbasis data, tetapi juga berpihak pada kelompok rentan dengan pendekatan preventif yang terukur.

E. PENGGUNAAN IT (INFORMASI DAN TEKNOLOGI)

Inovasi ELSIMIL secara strategis memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung transformasi layanan kesiapan pranikah dan pencegahan stunting secara digital, efektif, dan berkelanjutan. Aplikasi ini dirancang oleh BKKBN sebagai platform berbasis mobile dan web yang memungkinkan calon pengantin memperoleh layanan skrining kesehatan, edukasi, serta pendampingan secara daring, tanpa harus mengakses layanan secara langsung di fasilitas kesehatan atau kantor pelayanan publik.

Salah satu pemanfaatan utama IT dalam ELSIMIL adalah fitur skrining kesehatan digital yang memungkinkan pengguna mengisi data pribadi dan menjalani penilaian risiko secara otomatis. Data yang dikumpulkan dari kuesioner tersebut kemudian diproses untuk mengidentifikasi potensi risiko stunting dan kesiapan fisik calon pengantin. Teknologi ini membantu dalam memberikan diagnosis awal tanpa kontak fisik, sekaligus menjaga efektivitas waktu dan sumber daya.

Integrasi sistem juga menjadi keunggulan IT dalam ELSIMIL. Data dari aplikasi langsung terhubung dengan Tim Pendamping Keluarga (TPK) di wilayah masing-masing, memungkinkan adanya tindak lanjut berbasis data. Melalui dashboard pemantauan, TPK dapat melacak perkembangan kesiapan calon pengantin dan memberikan intervensi secara lebih terarah dan tepat sasaran. Ini membuktikan bahwa IT digunakan bukan hanya sebagai alat input, tetapi juga sebagai sarana kendali mutu layanan.

Selain sebagai alat skrining, aplikasi ELSIMIL juga berperan sebagai media edukasi digital yang menyajikan informasi seputar kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, gizi, kontrasepsi, dan pencegahan stunting. Fitur ini disajikan dalam bentuk artikel, video interaktif, dan infografis yang mudah diakses dan dipahami, bahkan oleh pengguna dengan literasi digital rendah. Hal ini memperkuat peran teknologi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, penggunaan IT dalam ELSIMIL telah mengubah paradigma layanan kesiapan pernikahan dan kehamilan menjadi lebih modern, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Inovasi ini juga memperkuat agenda digitalisasi pelayanan publik dalam sektor kesehatan keluarga dan kependudukan, sekaligus menjadikan ELSIMIL sebagai salah satu model keberhasilan transformasi digital berbasis data dalam upaya menurunkan angka stunting secara nasional.

BAB II

KERANGKA PIKIR

A. KEBAHARUAN

Inovasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil) menghadirkan terobosan baru dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia melalui pendekatan preventif berbasis teknologi dan intervensi sejak pranikah. Kebaruan utama dari ELSIMIL terletak pada konsep skrining risiko stunting yang dilakukan sebelum pernikahan, yang sebelumnya belum menjadi perhatian dalam kebijakan kesehatan masyarakat secara luas. Dengan demikian, ELSIMIL memperkenalkan paradigma baru bahwa pencegahan stunting dapat dimulai jauh sebelum masa kehamilan.

Inovasi ini mengintegrasikan teknologi digital dalam bentuk aplikasi yang memungkinkan calon pengantin melakukan skrining mandiri, mendapatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi, dan terhubung langsung dengan Tim Pendamping Keluarga (TPK) untuk konseling dan intervensi. Ini menjadi pembaruan signifikan dari pendekatan konvensional yang selama ini hanya berfokus pada masa kehamilan dan balita. ELSIMIL menjawab kesenjangan tersebut dengan memfasilitasi layanan kesehatan reproduksi berbasis data dan teknologi yang mudah diakses dan efisien.

Keunikan lainnya adalah keterlibatan lintas sektor yang dikukuhkan dalam sistem ELSIMIL, di mana BKKBN, petugas lapangan, serta KUA terhubung dalam satu ekosistem pelayanan kesiapan nikah dan hamil. Inovasi ini turut menghapus sekat birokrasi dan menjadikan proses edukasi serta validasi kesehatan pranikah sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dengan proses administrasi pernikahan. Dengan menjadikan sertifikat ELSIMIL sebagai salah satu syarat nikah di KUA, sistem ini menguatkan posisi edukasi kesehatan sebagai komponen wajib dalam pembentukan keluarga sehat.

ELSIMIL juga memberikan kebaruan dari sisi pendekatan interaktif dan personal melalui pemanfaatan kuesioner digital yang disesuaikan dengan kondisi calon pengantin. Hasil dari kuesioner ini tidak hanya menjadi alat asesmen, tetapi juga menjadi dasar intervensi yang dilakukan oleh petugas lapangan, sehingga menjamin layanan yang bersifat lebih spesifik, responsif, dan tepat sasaran. Hal ini mencerminkan perpaduan antara pendekatan digital dengan sentuhan kemanusiaan (human touch) dalam pelayanan publik.

Dengan seluruh elemen tersebut, ELSIMIL bukan hanya sekadar aplikasi edukasi atau monitoring kesehatan, melainkan model kebijakan inovatif yang memadukan teknologi informasi, layanan kesehatan masyarakat, dan reformasi administrasi pernikahan. Inovasi ini sangat relevan untuk direplikasi di berbagai daerah guna mendukung percepatan penurunan angka stunting secara sistemik dan berkelanjutan, mulai dari hulu hingga hilir.

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi ELSIMIL dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan dalam rangka menurunkan angka stunting melalui peningkatan kesiapan pernikahan dan kehamilan. Inovasi ini muncul sebagai respons terhadap lemahnya deteksi risiko stunting sejak

pranikah dan kurangnya edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin. Oleh karena itu, desain awal disusun dengan fokus pada integrasi layanan edukasi, skrining kesehatan, dan pendampingan berbasis teknologi digital yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat, khususnya remaja usia siap menikah.

Pada tahap awal perancangan, BKKBN melakukan identifikasi masalah melalui kajian prevalensi stunting dan analisis kesiapan kesehatan calon pengantin. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan konsep aplikasi digital ELSIMIL yang menyatukan fitur edukasi, asesmen mandiri, dan sistem rujukan kepada Tim Pendamping Keluarga (TPK). Tim lintas sektor yang terdiri dari BKKBN, petugas kesehatan, penyuluh KB, serta tenaga IT dibentuk untuk merancang konten edukatif, format kuesioner risiko stunting, dan alur pendampingan secara digital serta manual di daerah minim akses.

Tahap implementasi dimulai dengan uji coba aplikasi ELSIMIL di beberapa wilayah prioritas stunting. Pelatihan kepada petugas dan penyuluh dilakukan secara masif untuk menjamin pemahaman fungsi dan cara penggunaan aplikasi. Calon pengantin diminta mengisi data kesehatan pribadi melalui aplikasi, yang kemudian dianalisis untuk menentukan tingkat risiko stunting. Sistem secara otomatis akan memberikan rekomendasi tindak lanjut berupa konsultasi dengan TPK atau rujukan ke fasilitas kesehatan. Selain itu, sertifikat hasil asesmen ELSIMIL digunakan sebagai prasyarat administrasi saat mendaftar pernikahan di KUA, guna memastikan kesiapan fisik dan mental pasangan.

Untuk memperkuat keberhasilan inovasi, ELSIMIL dilengkapi dengan pendekatan edukatif secara langsung melalui kegiatan penyuluhan di masyarakat, sekolah, dan kelompok remaja. Kolaborasi dengan kader posyandu, penyuluh agama, dan tokoh masyarakat turut diperkuat guna meningkatkan partisipasi dan literasi kesehatan reproduksi secara menyeluruh. Pendekatan ini memastikan bahwa ELSIMIL tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial dan budaya lokal.

Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui dashboard sistem yang mencatat jumlah pengguna, tingkat risiko yang terdeteksi, tindak lanjut oleh TPK, serta dampak terhadap kesiapan pernikahan. Evaluasi berkala juga digunakan untuk menyempurnakan konten edukasi, alur pendampingan, dan integrasi layanan dengan sistem administrasi pernikahan. Ke depan, pengembangan fitur tambahan seperti integrasi rekam medis dan sistem notifikasi kesehatan berjangka direncanakan untuk memperkuat keberlanjutan inovasi. ELSIMIL diharapkan menjadi model nasional dalam mendorong generasi sehat sejak sebelum kehamilan dimulai.

C. SOP PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

1. Tujuan dan Ruang Lingkup

SOP ini disusun untuk mengatur proses pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi inovasi ELSIMIL yang digagas oleh BKKBN. Tujuannya adalah untuk memastikan proses layanan skrining kesehatan pranikah, edukasi reproduksi, dan pendampingan calon pengantin berjalan optimal. Ruang lingkup SOP mencakup: perencanaan program, pengembangan aplikasi, pelibatan stakeholder, implementasi lapangan, hingga monitoring dan evaluasi.

2. Peran dan Tanggung Jawab

- **BKKBN:** Inisiator dan koordinator utama inovasi, bertanggung jawab atas pengembangan aplikasi dan supervisi pelaksanaan nasional.
- **Dinas Kesehatan:** Pendukung teknis dalam hal skrining kesehatan dan pemberian intervensi gizi.
- **Tim Pendamping Keluarga (TPK):** Pelaksana lapangan yang melakukan pendampingan, edukasi, serta memfasilitasi input data dan pemantauan risiko.
- **KUA (Kantor Urusan Agama):** Pihak yang mensyaratkan sertifikat ELSIMIL dalam proses administrasi pernikahan.
- **Komunitas dan Penyuluh KB:** Mitra dalam menyebarluaskan informasi dan mendukung edukasi kesehatan reproduksi.

3. Sumber Daya yang Diperlukan

- **Sumber dana:** APBN (program BKKBN) dan dukungan APBD daerah.
- **Infrastruktur:** Server pusat data, perangkat mobile/komputer untuk input dan akses aplikasi.
- **SDM:** Tenaga medis, penyuluh KB, kader TPK, dan tim pengembang aplikasi.
- **Modul edukasi:** Materi reproduksi, pernikahan sehat, gizi, dan pencegahan stunting.

4. Proses Pengembangan dan Seleksi Ide Inovasi

- Identifikasi masalah dilakukan melalui studi risiko stunting pranikah, FGD lintas sektor, dan kajian literatur.
- Penyusunan ide berfokus pada edukasi dan intervensi dini sebelum kehamilan.
- Evaluasi ide dilakukan berdasarkan urgensi, efektivitas jangka panjang, dan dukungan stakeholder.
- Finalisasi desain aplikasi dilakukan oleh BKKBN bersama mitra teknologi.

5. Pengelolaan Risiko dan Pengendalian Kualitas

- **Risiko:** Rendahnya partisipasi masyarakat, kesalahan input data, keterbatasan akses digital.
- **Solusi:** Sosialisasi masif, pelatihan TPK, sistem validasi otomatis dalam aplikasi, dan layanan offline berbasis TPK.

6. Tahapan Pengembangan dan Implementasi

1. **Desain Aplikasi:** Integrasi fitur edukasi, kuesioner risiko, konsultasi dan dashboard pemantauan.
2. **Uji Coba (Pilot):** Dilakukan di beberapa kabupaten prioritas stunting.
3. **Sosialisasi dan Pelatihan:** Kepada kader TPK, petugas lapangan, dan tokoh masyarakat.
4. **Implementasi Nasional:** Melalui kanal digital dan layanan berbasis kunjungan langsung.
5. **Kolaborasi KUA:** Pemanfaatan sertifikat ELSIMIL sebagai syarat administratif pendaftaran pernikahan.

7. Komunikasi dan Koordinasi

- Rapat koordinasi lintas instansi dilakukan berkala (bulanan/kuartalan).
- Informasi publik disebarluaskan melalui media sosial, leaflet, dan media cetak.
- Laporan perkembangan dikirimkan ke BKKBN pusat dan diseminasi ke stakeholder.

8. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dilakukan setiap triwulan dengan indikator:

- Jumlah pengguna aplikasi dan cakupan wilayah
- Tingkat risiko stunting yang berhasil diidentifikasi
- Jumlah sertifikat ELSIMIL yang diterbitkan dan digunakan
- Kepuasan pengguna berdasarkan survei aplikasi
- Efektivitas pendampingan TPK dan keberhasilan edukasi

Hasil evaluasi dijadikan dasar pengembangan fitur baru, penyempurnaan SOP, serta ekspansi wilayah layanan. SOP ini diharapkan dapat mendorong ELSIMIL sebagai sistem nasional kesiapan pranikah dan pencegahan stunting berbasis teknologi yang inklusif dan berkelanjutan.

BAB III

PENUTUP

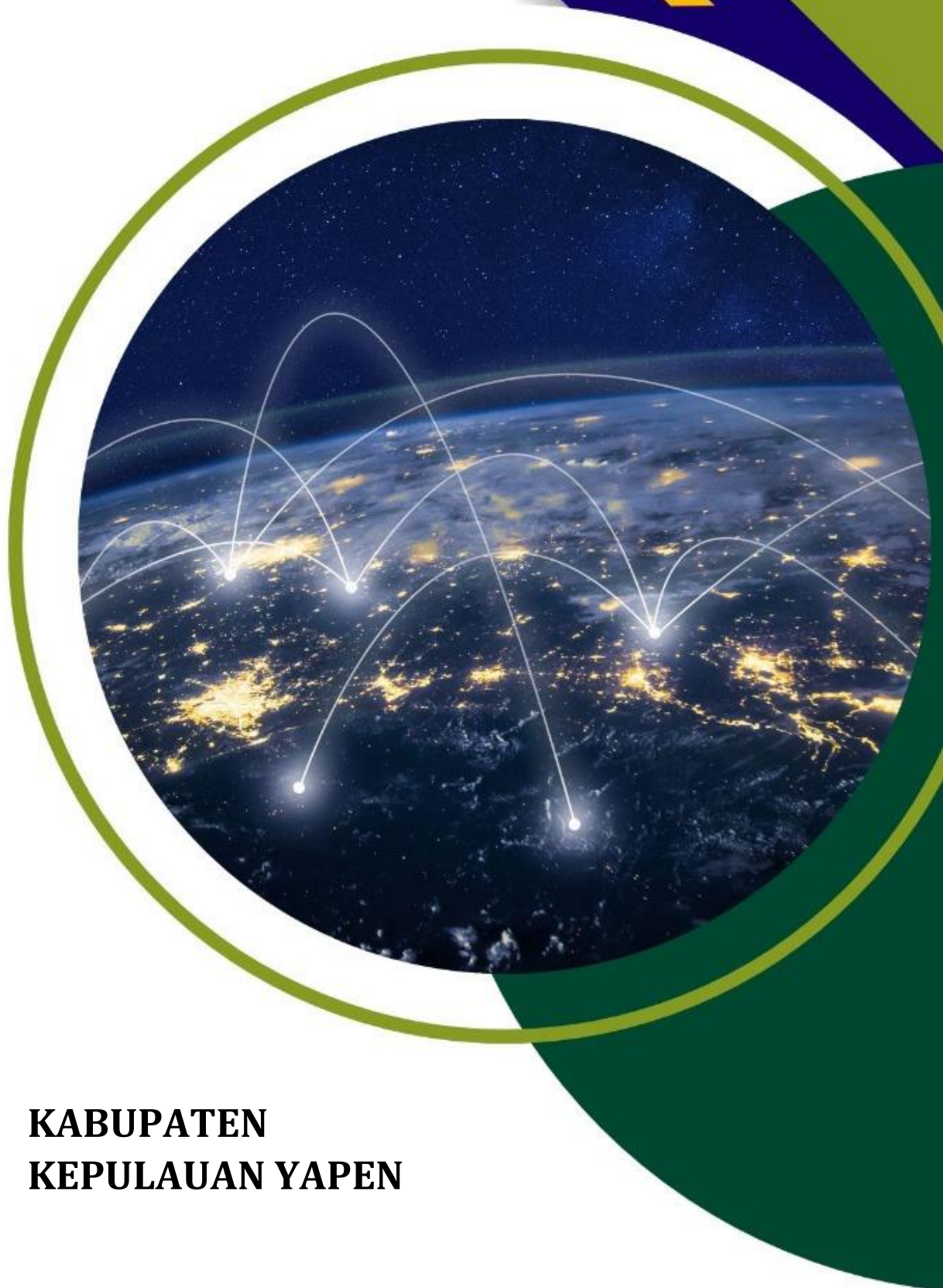
Dengan hadirnya inovasi ELSIMIL (Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil), BKKBN menunjukkan langkah nyata dan progresif dalam upaya pencegahan stunting sejak sebelum kehamilan. Aplikasi ini menjawab kebutuhan mendesak masyarakat, khususnya calon pengantin, untuk memperoleh pendampingan dan edukasi kesehatan reproduksi serta skrining dini risiko stunting secara mudah, terintegrasi, dan berbasis teknologi. Melalui pendekatan ini, ELSIMIL mampu mengintervensi faktor-faktor risiko sejak tahap pranikah, sehingga meningkatkan kesiapan pernikahan dan kehamilan yang sehat.

Inovasi ELSIMIL bukan hanya menjadi alat bantu administratif, tetapi juga sebagai sarana transformasi perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan generasi masa depan. Dengan fitur yang komprehensif, mulai dari edukasi digital hingga sertifikasi kesiapan nikah, ELSIMIL memberikan jaminan bahwa setiap calon pengantin mendapatkan akses informasi dan layanan yang setara, termasuk di wilayah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan.

Keberhasilan implementasi ELSIMIL tidak terlepas dari sinergi antara BKKBN, Tim Pendamping Keluarga (TPK), tenaga kesehatan, serta Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai mitra dalam penerapan sertifikat kesiapan nikah. Kolaborasi ini mencerminkan praktik tata kelola yang responsif dan partisipatif dalam sektor kesehatan masyarakat dan pembangunan keluarga. Pendekatan ini memperkuat kapasitas layanan publik sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB).

Ke depan, ELSIMIL berpotensi untuk terus dikembangkan dengan integrasi sistem data yang lebih luas, peningkatan fitur interaktif berbasis AI, serta perluasan jangkauan pengguna melalui kolaborasi lintas sektor dan inovasi teknologi. Evaluasi berkala dan respons terhadap masukan pengguna menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan aplikasi ini di tengah dinamika kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, ELSIMIL hadir sebagai cerminan transformasi pelayanan publik di bidang kesehatan keluarga yang adaptif, inklusif, dan berbasis data. Inovasi ini diharapkan tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga menjadi gerakan sosial yang mendorong perubahan pola pikir masyarakat dalam membangun keluarga sehat, produktif, dan bebas stunting.



**KABUPATEN
KEPULAUAN YAPEN**